

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi penduduk Indonesia. Sebagian besar rumah tangga di Indonesia adalah rumah tangga pertanian yang berada di pedesaan. Rumah tangga pertanian merupakan rumah tangga petani pengguna lahan, baik lahan sawah maupun lahan kering. Perkembangan sektor pertanian dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, membuka kesempatan kerja, mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan devisa dan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan.

Indonesia selama ini dikenal dengan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga sering disebut sebagai negara agraris yang artinya negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Salah satu subsektor pertanian yang terus dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional yang berguna mengatasi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan dan subsektor pertanian pangan bawang merah adalah salah satu komoditas yang biasa diusahakan petani kecil.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	14.963	1.446,860	96,69
2017	15.817	1.470,155	92,94
2018	15.677	1.503,436	95,90
2019	15.919	1.580,247	99,26
2020	18.670	1.787,500	95,74
Jumlah	81.046	7.788,198	480,053
Rata-rata	16.209	1.557.639	96,106

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Tabel 1 menunjukkan perkembangan 5 tahun terakhir luas lahan dan produksi bawang merah di Indonesia. Luas lahan dan produksi mengalami kenaikan setiap tahun dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2016 luas tanaman bawang merah di Indonesia mencapai 14.963 ha, pada tahun – tahun berikutnya luas tanaman bawang merah terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Indonesia terdapat lima Provinsi sentra bawang merah diantaranya adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan. Sentra nasional penghasil bawang merah di Indonesia yaitu terletak di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Brebes. Brebes merupakan sentra bawang merah terbesar di Indonesia (Lampiran 1 dan lampiran 2).

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Jambi Tahun 2016 – 2020

Tahun	Luas Lahan(Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	788	49.399	62,68
2017	1.465	89.408	61,02
2018	1.511	100.583	66,56
2019	1.493	96.863	64,87
2020	1.751	119.766	68,39
Jumlah	7.008	456.019	323,6
Rata-rata	1.401	91.203	64,70

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Jambi

Tabel 2 menunjukkan perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas bawang merah di Provinsi Jambi dari tahun 2016 – 2020. Produksi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu luas lahan sebesar 788 ha dan produksi sebanyak 49.399 ton, belum diketahui apa yang menjadi penyebab rendahnya luas lahan dan produksi pada tahun 2016 tersebut. Sentra produksi komoditas bawang merah tersebar di berbagai daerah di Provinsi Jambi, diantaranya yaitu Kabupaten Kerinci, Merangin, dan Kota Sungai Penuh. Sentra Produksi terbesar diantara ketiga kabupaten/kota tersebut terletak di Kabupaten Kerinci (Lampiran 3).

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Kerinci tahun 2016 – 2020

Tahun	Luas Lahan(Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	713	3.759	8,18
2017	1.351	8.407	6,58
2018	1.331	8.948	6,72
2019	1.421	91.287	64,27
2020	1.651	113.705	68,87
Jumlah	6.467	227,043	152,63
Rata-rata	1.293	45.408	30,52

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 di Kabupaten Kerinci memiliki produktivitas terendah bila di bandingkan tahun-tahun sebelumnya sebesar 6,22 ton/ha . Produksi terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 68,87 ton. Dapat kita lihat bahwa luas lahan bawang merah pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 12,4 % dari tahun 2017. Rendahnya produksi yang dihasilkan di Kabupaten Kerinci ini masih dapat diatasi dengan memperhatikan penggunaan faktor produksi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan

faktor produksi yang tepat dan dilakukan dengan sebaik-baiknya agar mampu memberikan produksi usahatani sebagaimana yang diharapkan.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Kerinci Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Gunung Raya	12	516	43
2.	Bukit Kerman	114	7.780	68,24
3.	Batang Merangin	7	1.320	188,57
4.	Keliling Danau	20	1.180	59
5.	Danau Kerinci Barat	-	-	-
6.	Danau Kerinci	20	1.600	80
7.	Tanah Cogok	-	-	-
8.	Sitinjau Laut	-	-	-
9.	Air Hangat	-	-	-
10.	Air Hangat Timur	9	1.080	120
11.	Depati VII	16	951	59,43
12.	Air Hangat Barat	5	425	85
13.	Gunung Kerinci	34	3.160	92,94
14.	Siulak	27	2.925	108,33
15.	Siulak Mukai	16	411	25,68
16.	Kayu Aro	1.130	73.900	65,39
17.	Gunung Tujuh	129	9.668	74,94
18.	Kayu Aro Barat	92	9.200	100
Jumlah		1.631	114.116	1.144,84
Rata-rata		90,61	6.3339	63,60

Sumber : Kabupaten Kerinci dalam Angka 2021

Tabel 4 menunjukkan Kecamatan penyumbang produksi bawang merah terbanyak di Kabupaten Kerinci adalah Kecamatan Kayu Aro yang memiliki luas lahan dan produksi terbesar dibandingkan dengan 17 Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Kerinci. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kayu Aro memiliki potensi untuk mengembangkan bawang merah. Kecamatan Kayu Aro memiliki 21 desa (Lampiran 4), pada saat panen tentunya hasil dan kualitas produksinya juga sangat di pertimbangkan, kualitas terbaik tentunya didapatkan dari cara panen yang baik pula sesuai dengan umur panen. Hasil panen yang baik tentunya akan

berdampak pada penghasilan yang baik pula, sehingga sangat perlu untuk memperhatikan proses panen bawang merah. Penanganan yang baik pada saat panen diharapkan agar hasil produksi bawang merah lebih maksimal dan berkualitas sehingga dapat menguntungkan petani.

Lahan yang digunakan untuk pengembangan bawang merah di Kabupaten Kerinci terkhususnya Kecamatan Kayu Aro yaitu lahan kering, tanah yang digunakan untuk penanaman bawang merah juga sangat subur karena berada di bawah kaki gunung Kerinci. Bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan suatu keberhasilan dalam usahatani, artinya penggunaan bibit dilakukan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan di tiap-tiap luas lahan sesuai dengan kondisi lahan yang ada. Bibit bawang merah yang digunakan di Kayu Aro di kenal dengan varietas bawang merah lokal, varietas yang lebih sering diusahakan oleh petani di Kecamatan Kayu Aro yaitu varietas Thailand, varietas Baki Adro, varietas Berebes. Varietas Thailand cenderung lebih banyak diusahakan oleh petani dikarenakan memiliki ketahanan terhadap penyakit bercak ungu dan busuk daun yaitu penyakit akibat serangan virus. Pupuk yang biasa di gunakan oleh petani bawang merah di Kecamatan Kayu Aro adalah pupuk Npk Mutiara, Super Dolumit, dan SP-36, sedangkan pestisida yang digunakan untuk pengendalian hama mereka Mankozebe kuning, Megazebe biru, Maxanil, Prevathon, dan Kontaf. Penggunaan tenaga kerja petani bawang merah di Kayu Aro menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan juga yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

Permintaan pasar untuk bawang merah di Kabupaten Kerinci sering meningkat dan ada kala juga menurun, yang menjadi penyebab menurunnya permintaan pasar yaitu salah satunya adalah kondisi fisik bawang itu sendiri dimana terkadang bawang merah yang berasal dari Kayu Aro memiliki bentuk yang kurang bagus dan terkadang bawang merah yang dihasilkan ukurannya juga lebih kecil di bandingkan dengan bawang merah dari daerah lain. Dengan adanya hal – hal tersebut maka pemerintah perlu mengambil suatu kebijakan yang strategis untuk pengembangan bawang merah di Kabupaten Kerinci.

Sehubungan dengan keadaan tersebut mendorong penulis untuk mengkaji apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Bawang Merah, dan mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian .yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci”

1.2 Rumusan Masalah

Kebutuhan akan bawang merah terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan teknologi, dimana kondisi ini akan membuat budidaya bawang merah sangat prospektif dan potensial dalam membantu meningkatkan taraf hidup petani. Permintaan pasar terhadap bawang ini cukup tinggi, mulai dari pasar tradisional hingga ke supermarket hal ini dikarenakan kecenderungan masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi bawang merah sebagai penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan.

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang sangat potensial untuk dikembangkan di Provinsi Jambi, terutama di Kabupaten Kerinci mengingat daerah tersebut merupakan dataran tinggi. Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah pemberi kontribusi terbesar penghasil bawang merah di Provinsi Jambi (Lampiran 3), terdapat 14 kecamatan yang membudidayakan bawang merah dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci. Kecamatan tertinggi yang menanam bawang merah di Kabupaten Kerinci pada tahun 2020 yaitu Kecamatan Kayu Aro dengan produksi sebesar 73.900 ton dengan luas lahan 1.130 ha serta produktivitas 65,39 ton/ha.

Sebagai salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Provinsi Jambi, yaitu Kabupaten Kerinci yang mana seharusnya dapat menjaga produksinya untuk terus meningkat, namun yang terjadi justru produktivitas bawang merah mengalami naik turun dan yang ada di lapangan tergolong rendah. Rendahnya produktivitas ini diduga disebabkan karena pengelolaan faktor produksi yang belum optimal. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usahatani bawang merah melalui pengetahuan tentang faktor-faktor yang produksi usahatani bawang merah.

Dari uraian diatas maka permasalahan yang perlu diangkat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi gambaran usahatani bawang merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana pengaruh faktor produksi luas lahan, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, terhadap produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsi gambaran usahatani bawang merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor produksi luas lahan, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Untuk peneliti, penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai usahatani bawang merah.
3. Bagi petani, sebagai bahan dan informasi dalam peningkatan produksi dan pengambilan keputusan dalam melakukan usahatani bawang merah.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan diskusi dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terhadap usahatani bawang merah.